

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya sekedar pemberian informasi pengetahuan yang dan keterampilan melainkan lebih luas dari pada itu, meliputi usaha sadar yang terencana untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya secara optimal.

Pada saat ini di Indonesia memberlakukan dua kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013 (Kurtilas) yang sekarang disebut dengan kurikulum Nasional. Menurut Saminanto (2013, hlm. 13) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan kurikulum 2006. Dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan karakter menjadi harga mati yang harus dicapai dalam pendidikan di Indonesia. Bahkan pendidikan karakter tidak hanya sekedar implementasi dalam pembelajaran saja, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menjadi kompetensi yang harus dicapai dalam bentuk kompetensi inti (KI) yang akan menjadi kualifikasi kriteria standar kelulusan.

Menurut saminanto (2013, hlm. 16) sebagai berikut:

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dan sesuai dengan penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013., standar kompetensi lulusan dirumuskan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan tertentu.

Nana Sudjana (2014, hlm. 22) mengatakan “dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional.” Menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Pernyataan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (1), sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ dalam tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan yang evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan teori para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi dari hasil belajar siswa yang terbagi menjadi tiga ranah diantaranya ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Komponen pendekatan ilmiah saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014, hlm. 19).

Menurut Dadang Sukirman (2006, hlm. 10) pembelajaran suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, unsur-unsur yang terlibat dalam proses tersebut pada intinya adalah siswa dengan lingkungan belajar.

Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk menalar berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang kontekstual sehingga dapat mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber.

Pembelajaran tematik terpadu memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti yang tercermin pada tema kayanya negeriku khususnya pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia memiliki ranah afektif, kognitif dan psikomotor yang harus dikembangkan, terutama pada sikap dan hasil belajar.

Sebagian besar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas biasanyadidominasi oleh guru atau berpusat pada guru dimana siswa hanya duduk, diam dan memperhatikan sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung tidak interaktif dan siswa kurang kerjasama.

Sebagian besar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas biasanya didominasi oleh guru atau berpusat pada guru dimana siswa hanya duduk,

diam dan memperhatikan sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung tidak interaktif dan siswa pemahamannya kurang.

Pembelajaran yang baik bukan hanya dilihat dari sisi guru yang pintar memberikan segala informasi kepada siswa, melainkan guru tersebut harus bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali kemampuannya dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa. Hal tersebut dapat melalui proses pembelajaran yang membekas dalam diri siswa, tidak pernah terlupakan oleh siswa, dan harus dialami oleh siswa. Maka sudah seharusnya seorang guru menguasai dan mengadakan beragam variasi model mengajar di dalam kelas, terutama variasi yang dapat mengorganisasikan setiap materi dengan baik.

Sebagai seorang guru tentunya selalu berusaha dan berharap agar siswanya selalu mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Keadaan tersebut dapat juga dikatakan bahwa seorang guru berusaha dan mengharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Tetapi kenyataannya masih cukup jauh dari apa yang diharapkan, persentase hasil belajar siswa masih cukup rendah. Pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, kebanyakan siswa sangat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena kurangnya minat belajar siswa pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Minat belajar pada pelajaran tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar siswa karena tidak bisa konsentrasi dan kurang memahami pelajaran.

Menurut Mudjono (1999, hlm. 250) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 56) hasil belajar yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotoris, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat ketercapaiannya tujuan yang diharapkan yang sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketidak berhasilan siswa dalam menempuh evaluasi harus ditinjau dari beberapa faktor yaitu adanya beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum adalah cara penyampainya materinya, dengan keterlibatan siswa secara minim, kurang menarik peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik menganggap pembelajaran hanya berperan teori dan hafalan, siswa tidak aktif dan tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta pemahaman peserta didik kurang.

Pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dilihat dari kemampuan sikapnya kurang, terutama dalam sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab, sehingga harus di tingkatkan sikap tersebut

karena sikap harus dimiliki oleh setiap siswa pada semua jenjang terutama Sekolah Dasar sebagaimana awal dari terbentuknya nilai karakter suatu bangsa yang harus dimiliki setiap siswa. Karena disini mengajarkan siswa untuk menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan percaya diri terhadap pengajaran yang mereka terima. Sehingga pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia akan ditingkatkan sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab. (1) sikap percaya diri siswa kurang, sehingga siswa tidak ada keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya, tidak ada keberanian untuk bertanya kepada guru tersebut. (2) rasa peduli siswa kurang, karena terlihat ketika temannya sedang kesulitan dalam belajar siswa tersebut malah mementingkan dirinya sendiri. (3) tanggung jawab siswa kurang, terlihat ketika siswa tersebut melakukan sesuatu yang dapat merugikan temannya, siswa tersebut membiarkan begitu saja. Selain itu juga, ketarampilan pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam harus ditingkatkan dalam aspek berkomunikasinya, karena masih banyak siswa yang kurang mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapatnya atau kurang keberanian untuk berbicara di depan kelas.

Menurut Poerwodarminto (1987, hlm. 39) mendefinisikan tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa harus melaksanakan tanggung jawab sebagai pelajar, yaitu belajar yang baik, memahami materi yang diajarkan dan dapat bersosialisasi atau bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan suatu masalah ketika belajar. Para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan

Menurut Erlangga (2007, hlm. 263), peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Non Noddings percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa diperdulikan.

Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat seseorang mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Thursan

Hakim, 2002, hlm. 6). Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Percaya diri dapat membuat seseorang merasa dirinya berharga, mempunyai kemampuan menjlsni kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Menurut Elfendi (1996, hlm. 6) “komunikasi adalah proses penampaiian suatu psan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap pendapat atau perilaku”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab penuh dalam menjalankan amanat pendidikan. Sekolah merupakan suatu institusi yang dirancang untuk membawa siswa pada proses belajar, di bawah pengawasan guru atau tenaga pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Setiap proses, apapun bentuknya, memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil memuaskan.

Dalam proses pembelajaran ini terdapat permasalahan yang dialami oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang konvensional ketika melaksanakan proses pembelajaran, masih kurangnya guru dalam mengevaluasi materi yang telah disampaikan, dan guru dalam permbelajaran hanya mengandalkan dari buku yang ada di sekolah saja, sehingga siswa yang masih kesulitan dalam memperoleh kesulitan materi pelajaran kurang diperhatikan. Sehingga muncul anggapan para siswa bahwa cara menjelaskan guru membosankan atau kurang menarik. Maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah strategi pembelajaran yang dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Karena materi pembelajaran tersebut adalah proses pembelajaran yang kongkrit, artinya dalam menyampaikan pembelajaran harus sesuai dengan karakter siswa SD.

Masalah belajar merupakan masalah bagi setiap manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuknya sikap dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang di capai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah di tentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat tercapai. Selain itu juga, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah strategi pembelajaran yang dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang menyenangkan (*meaningfull learning*), jika dilihat dari proses pembelajaran yang kongkret, artinya dalam menyampaikan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter siswa Sekolah Dasar.

Pembelajaran sangat potensial untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan dalam diri siswa, maka dari itu seorang guru mengajarkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry supaya siswa lebih mudah memahami terhadap materi. Karena siswa akan dihadapkan langsung dengan siswa lain, yang berbeda pendapat dan belajar untuk memecahkan masalah bersama-sama. Sehingga siswa lebih mudah

untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga ketgori sebagai berikut:

Tingkatan terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, memebdakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan *possesive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “*My friend is studying,*” bukan “*my friend studying*” merupakan contoh pemahaman penafsiran.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramaan tentang konsekuensi atau dapat memperluas presepsi daam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusun tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tersebut, tetapi tidak perlu brlarut-larut mempermasalahkan terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

Menurut Menurut Sanjaya (2010, hlm. 196) Proses pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan motode inquiry dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

- b. Merumuskan masalah
- c. Mengajukan hipotesis
- d. Mengumpulkan data
- e. Menguji hipotesis
- f. Merumuskan kesimpulan

Menurut Sanjaya (2010, hlm. 208) model pembelajaran inquiry merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena model ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a. Model inquiry merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomot secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
- b. Model inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Model inquiry merupakan model yang dianggap sebagai sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keunggulan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Model inquiry ini memiliki tiga karakteristik yaitu *pertama*, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. *Kedua*, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Warunglega 2 bahwa ketidak kemampuan siswa dalam pemahaman atau hasil belajar pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia: (1) guru beranggapan, jumlah siswa terlalu banyak, sehingga kelas kurang kondusif, (2) guru beranggapan, biasanya dalam mengajarkan pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan cara membaca, (3) guru beranggapan, kurangnya model-model pengajaran yang dapat membuat berpikir siswa jadi rendah.

Dapat disimpulkan bahwa ketidak mampuan siswa dalam hasil belajar pada subtema pelestarian kekayaan alam di Indonesia yaitu: (1) banyaknya jumlah siswa dalam 1 kelas, (2) pada saat mengajarkan pada subtema pelestarian kekayaan alam di Indonesia siswa masih membaca pada buku siswa, (3) model-model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan saja.

Kemampuan sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab. KKM yang harus ditempuh siswa pada sikap percaya diri adalah 70%. Tetapi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Warunglega 2 tidak sesuai dengan KKM yang diharapkan oleh peneliti, karena siswa masih banyak dalam kemampuan sikapnya di bawah KKM. Data yang diperoleh dari 38 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 50% memperoleh nilai sikapnya di atas KKM, 15% memperoleh nilai sikap sama dengan KKM, sedangkan 45% memperoleh nilai di bawah KKM. Sikap peduli KKM yang harus ditempuh adalah 70%. Tetapi hasil observasi yang dilakukan peneliti tidak sesuai dengan KKM yang diharapkan, karena siswa masih banyak kemampuannya yang di bawah KKM, hanya 50% siswa yang mencapai KKM kemampuan sikap peduli. Sedangkan kemampuan sikap tanggung jawab KKM yang harus ditempuh siswa adalah 70%. Tetapi hasil observasi yang dilakukan peneliti tidak sesuai dengan KKM yang diharapkan, karena siswa masih banyak kemampuannya yang di bawah KKM, hanya 65% siswa yang mencapai KKM. Sehingga kemampuan sikapnya perlu dikembangkan lagi.

Kemampuan keterampilan berkomunikasi (wawancara/diskusi) adalah 75%. Sedangkan dalam kemampuan keterampilan KKM yang harus ditempuh siswa adalah 75%. Tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa masih banyak siswa yang nilai keterampilannya kurang dari KKM. Siswa yang nilainya di atas KKM hanya ada 60%, karena masih banyak siswa tidak ada keberanian untuk berkomunikasi seperti kurang keberanian untuk bertanya atau kurang keberanian untuk menyimpulkan hasil pekerjaannya di depan kelas, sehingga siswa hanya duduk dan mendengar guru yang sedang menyampaikan materi.

Hasil belajar Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, maka diperoleh data bahwa dari 38 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, 15 orang (67%) belum mampu menemukan sendiri data di lapangan yang harus dipahami pada subtema pelestarian kekayaan alam di Indonesia. Hal ini ditandai dengan perilaku belajar siswa yang tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam kegiatan observasi di lapangan untuk mengumpulkan, menguji serta mengolah sendiri informasi yang diperoleh pada subtema pelestarian kekayaan alam di Indonesia. Mereka masih sangat tergantung pada informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat diketahui bahwa dari 38 orang siswa, 10 orang (50,5 %) memperoleh nilai di bawah KKM, 15 orang siswa (28,5 %) memperoleh nilai sama dengan KKM, dan 5 orang siswa (15%) memperoleh nilai KKM yang telah ditentukan.

Permasalahan-permasalahan di atas jelas berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada subtema “Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia” sebagai salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai hasil tes tertulis yang diperoleh siswa sebagian besar berada di bawah KKM.

Hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan model pembelajaran inquiry yang telah dilakukan oleh Ziki Mulyadi Mochtar ditunjang tahun 2015 menyatakan bahwa model inquiry mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Septiani ditunjang tahun 2016 menyatakan bahwa model inquiry dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Penggunaan Model Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Alam Di Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang di atas, maka teridentifikasi beberapa permasalahan di SDN Warunglega 2 sebagai berikut :

1. Belum optimalnya merancang proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inquiry berdasarkan fase-fase sehingga guru merasa kesulitan dalam menuangkannya ke dalam RPP.
2. Sebagian siswa belum mencapai KKM yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran masih kurang.
3. Kurangnya sikap percaya diri siswa pada saat proses pembelajaran dalam mengemukakan pendapatnya.
4. Kurangnya rasa peduli yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa masih berfikir secara individual.
5. Kurangnya sikap tanggung jawab pada diri siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa masih berfikir hal tersebut wajar.
6. Kurangnya siswa dalam berkomunikasi di depan kelas.
7. Kurangnya pemahaman siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
8. Pembelajaran yang disajikan kurang menggembirakan dan kurang menarik siswa dalam belajar.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Mampukah model inquiry meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Warunglega 2 pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia?

2. Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran dalam menggunakan model inquiry pada subtema pelestarian kekayaan alam di kelas IV SDN Warunglega 2?
- 2) Bagaimana penggunaan model inquiry pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia agar meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Warunglega 2 meningkat?
- 3) Bagaimana penggunaan model inquiry dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2?

- 4) Bagaimana penggunaan model inquiry meningkatkan sikap peduli siswa pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN Warunglega 2 ?
- 5) Mampukah penggunaan model inquiry meningkatkan tanggung jawab siswa pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN Warunglega 2?
- 6) Mampukah model inquiry meningkatkan komunikasi siswa kelas IV SDN Warunglega 2 pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia?
- 7) Mampukah model inquiry meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Warunglega 2 pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia?
- 8) Bagaimana penggunaan model inquiry pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia supaya dapat menarik perhatian siswa kelas IV SDN Warunglega 2 meningkat?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Warunglega 2 pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan menggunakan model inquiry.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

- 1) Untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menggunakan model inquiry pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- 3) Untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.

- 4) Untuk meningkatkan sikap peduli siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- 5) Untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- 6) Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- 7) Meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- 8) Untuk mengetahui respon siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Warunglega 2 meningkat melalui penerapan pembelajaran inquiry.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia .

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Manfaat bagi siswa

- a) Dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai bekal baik untuk studi lanjutan maupun dalam kehidupan di masa depan.
- b) Dapat mengetahui pemahaman siswa dengan menggunakan model inquiry subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- c) Dapat mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model inquiry subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- d) Dapat Mengetahui sikap percaya diri siswa dengan menggunakan model inquiry subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- e) Dapat Mengetahui sikap peduli siswa dengan menggunakan model inquiry subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- f) Dapat Mengetahui sikap percaya diri siswa dengan menggunakan model inquiry subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- g) Dapat Mengetahui keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan model inquiry subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.
- h) Dapat mengetahui aktivitas siswa di dalam kelas dengan menggunakan model inquiry pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Warunglega 2.

b. Manfaat bagi guru

- a) Dapat mengembangkan pembelajaran dengan melalui penggunaan model inkuiri di Sekolah Dasar.

- b) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas, mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.
 - c) Membantu guru dalam menciptakan situasi belajar yang menarik dan memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat dilakukan dalam memberikan materi-materi yang akan diajarkan.
- c. Manfaat bagi sekolah**
- a) Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
 - b) Memberikan wawasan supaya pembelajaran di sekolah tertentu tidak monoton.
 - c) Pedoman untuk meningkatkan keprofesionalan bagi para tenaga pengajar dalam lembaganya.
- d. Manfaat bagi peneliti**
- a) Menambah wawasan dalam menerapkan model inquiry.
 - b) Mengetahui tingkat keberhasilan hasil siswa dalam menerapkan model inquiry.
- e. Manfaat bagi orang lain**
- a) Menjadi referensi bagi orang lain yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran inquiry.
 - b) Menjadi gambaran bagi pembaca dalam menggunakan model pembelajaran inquiry

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dari penelitian ini, berikut beberapa istilah yang penulis gunakan dalam rumusan judul penelitian, sebagai berikut:

1. Inquiry

Inquiry merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik

dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya (Jhonsom, 2006: hlm. 67).

Kesuma, (2010, hlm.62) yang menyatakan bahwa, inquiry yaitu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses pembelajaran dalam menghubungkan subjek-subjek akademik yang didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir siswa.

2. Pemahaman

Menurut Ratu Aprilia Senja, dkk (2008, hlm. 607-608) “pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Menurut Poesprodjo (1987, hlm. 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Tetapi Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah pembelajaran yang mudah dipahami siswa dalam kegiatan berpikir secara diam-diam.

3. Hasil belajar

Menurut Mudjono (1999, hlm. 250) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto (19820) memberikan penjelasan bahwa: “ Hasil belajar adalah prestasi yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan pada siswa dalam waktu tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

4. Tanggung jawab

Menurut Poerwodarminto (1987, hlm. 39) mendefinisikan tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa harus melaksanakan tanggung jawab sebagai pelajar, yaitu belajar yang baik, memahami materi yang diajarkan dan dapat bersosialisasi atau bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan suatu masalah ketika belajar. Para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.

Menurut Romia Hari Susanti (2015, hlm. 54) tanggung jawab adalah kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat, atau akibat dari perbuatan pihak lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam melakukan perbuatan.

5. Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang

dihadapi orang lain. *Non Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa diperdulikan Erlangga (2007, hlm. 263)

Menurut Sue (2003, hlm. 45) sikap peduli adalah suatu sikap untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan orang lain, ikut merasakan ketika penderitaan sebagian masyarakat lain sedang sakit, ikut merasa bersedih ketika sebagian saudara-saudara kita di timpa musibah bencana, kesulitan atau ditimpa keadaan-keadaan yang memberatkan dan membangkitkan rasa kasihan dan iba.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain.

6. Percaya diri

Menurut Maslow (dalam Iswidhamajaya & Agung, hlm. 13), percaya diri merupakan model dasar untuk mengembangkan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat seseorang mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Thursan Hakim, 2002, hlm. 6). Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Percaya diri dapat membuat seseorang merasa dirinya berharga, mempunyai kemampuan menjlsni kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian sikap percaya diri di atas, percaya diri adalah aktualisasi diri yang berbentuk dari keyakinan dalam jiwa manusia sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang di harapkan dalam kehidupannya.

7. Keterampilan berkomunikasi

Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Menurut Elfendi (1996, hlm. 6) “komunikasi adalah proses penampaihan suatu psan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap pendapat atau perilaku”.

Menurut Benny Kaluku (2015), komunikasi merupakan proses penyampaian pengertian dan mengandung semua unsur prosedur yang dapat mempertemukan suatu pemikiran dengan pemikiran lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

G. Sistematika Skripsi

Penulis ini menggunakan struktur organisasi skripsi yang membahas lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I akan memaparkan mengenai latar belakang masalah beserta permasalahannya, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi. Disini penulis mengangkat permasalahan hasil belajar siswa pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

Bab II akan memaparkan mengenai kajian teori dan kerangka pemikiran. Dalam kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan katakata penulis, teori menurut para ahli, dan akhir kesimpulan penulis, kedua hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti. Kemudian kerangka pemikiran yang menjelaskan masalah yang akan diteliti di Sekolah Dasar dan membentuk diagram/skema paradigma penelitian.

Bab III memaparkan mengenai metode penelitian yang berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dilakukan guru terkait dengan tugas-tugas

pembelajaran di kelas, dari perenungan ini akan diketahui apakah tindakan yang selama ini telah dilakukan telah berdampak positif dalam pencapaian tujuan atau tidak. Desain Penelitian berisi tentang tahapan/ siklus yang akan di laksanakan dalam penelitian tersebut. Subjek dan Objek penelitian yang berisi tentang keadaan di sekolah yang diteliti mengenai keadaan lingkungan, keadaan siswa sehingga penulis bisa menempatkan model pembelajaran yang sesuai. Kemudian pengumpulan data dan instrumen penelitian berisi data yang telah didapatkan selama penelitian sehingga dapat membentuk sedangkan instrumen penelitian berisi tentang lembar kerja penilaian untuk menilai siswa maupun peneliti itu sendiri selama melaksanakan tindakan kelas. Selanjutnya teknik analisis data tentang menganalisis apa yang diamati, situasi dan suasana kelas/lapangan, hubungan guru dengan siswa dengan teman yang lainnya. Terakhir prosedur penelitian berisi tentang prosedur aktivitas peencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

Bab IV Menguraikan tentang uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis dari hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan pembahasan secara rinci pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

Bab 5 menyimpulkan dari hasil-hasil mengkaji seluruh bab kemudian ditarik suatu kesimpulan. Kemudian menyampaikan saran-saran ketika sedang melaksanakan penelitian untuk membuat skripsi.